

PENGARUH PENGALIHAN PERAN PENGASUH TERHADAP PERILAKU ANAK

(Kasus pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur)

Baiq Zurriyyatul Hurriyyah¹ Siti Nurjannah² Hafizah Awalia³

Prodi Sosiologi Universitas Mataram

e-mail: zurriyyabq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pengalihan peran pengasuh terhadap perilaku pada anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku anak-anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak-anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan dua teori diantaranya teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons dan teori tindakan sosial dari Max Weber. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pengalihan peran pengasuh berpengaruh terhadap perilaku anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yakni: anak berperilaku mandiri, anak berperilaku manja, anak menjadi suka menyendiri dan jarang bersosialisasi, anak menjadi tidak percaya diri atau minder. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak Pekerja Migran Indonesia diantaranya yakni faktor internal terdiri dari kondisi emosi, dan dorongan/motivasi dan keluarga (pola asuh). Adapun faktor eksternalnya terdiri dari orang terdekat (tetangga) dan teman sebaya.

Kata kunci: Anak, Pengalihan Peran Pengasuh, Pekerja Migran

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa, jumlah ini bertambah 32,26 juta jiwa dibandingkan hasil sensus penduduk 2010

(Badan Pusat Statistik, 2021). Keadaan ini tentu menimbulkan berbagai masalah jika laju pertumbuhan tidak ditekan dan akan berdampak pada berbagai bidang kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja, membuat masyarakat sulit untuk

memperoleh pekerjaan, sehingga membuat sebagian orang memilih untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Tingginya minat masyarakat Indonesia menjadi PMI menjadikan Indonesia sebagai negara yang banyak mengirim tenaga kerja ke luar negeri.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang kuat mendorong masyarakat untuk memilih bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan ekonomi keluarga di tengah sulitnya memperoleh pekerjaan menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Selain itu, cerita keberhasilan setelah bekerja di luar negeri dari para PMI semakin membuat warga berharap besar, sehingga tidak sedikit masyarakat tertarik untuk mengikuti jejak mereka (Evina et al., 2018).

Desa Wanasaba merupakan desa yang masyarakatnya banyak memilih bekerja sebagai PMI di luar negeri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, jumlah warga desa Wanasaba yang menjadi PMI pada akhir tahun 2019 sebanyak 358 orang yang terdiri dari 153 laki-laki dan 205 perempuan (Badan Pusat

Statistik Lombok Timur, 2020). Desa Wanasaba merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Pendapatan yang relatif kecil yang diperoleh dari usahatani dan ketidakmampuan masyarakatnya mengembangkan potensi yang ada menyebabkan masyarakat mencari pendapatan di luar pertanian. Salah satunya menjadi PMI ke luar negeri. Keadaan ekonomi keluarga menjadi faktor pendorong masyarakat Desa Wanasaba memilih untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Terutama dikalangan masyarakat yang sudah berkeluarga. Banyak dari orang tua memilih bekerja menjadi PMI untuk memperbaiki kondisi ekonomi, agar segala kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak dapat terpenuhi. Orang tua yang bekerja sebagai PMI terpaksa harus jauh dan meninggalkan anak dan keluarga. Sedangkan pembimbingan dan pengasuhan yang ideal seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, namun keluarga Indonesia saat ini menunjukkan bahwa banyak pasangan orang tua yang bekerja (Haryani et al., 2021). Oleh karena itu para orang tua menitipkan mengenai pengasuhan anaknya kepada orang lain, baik itu pada

kakek dan neneknya ataupun pada kerabat dekat lainnya (Zuhri, 2019).

Fenomena pengalihan peran pengasuh anak-anak PMI di Desa Wanasaba sudah banyak terjadi dan bukanlah hal yang baru lagi. Mengingat banyak dariarganya memilih menjadi PMI untuk merubah nasib. Banyaknya orang tua yang bekerja sebagai PMI membuat orang tua (ayah dan ibu) harus jauh dari anak dan keluarga dan pada akhirnya terpaksa menitipkan anaknya kepada keluarga terdekat. Bahkan ada anak yang sejak kecil ditinggalkan oleh orang tuanya bekerja sebagai PMI. Dan tentunya hal ini akan berpengaruh pada anak-anak PMI terhadap perilakunya baik positif maupun negatif akibat adanya pengalihan peran tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perlu melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perubahan Perilaku: Studi Kasus pada Anak-Anak PMI di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak-Anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku Anak-Anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur?

Konsep dan Teori

1. Pengalihan Peran Pengasuh

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Pengasuh dapat disimpulkan sebagai orang yang mengasuh, merawat, mengurus, serta mendidik anak yang memiliki keterampilan serta pengalaman untuk diberi tanggung jawab sebagai pengganti orang tua di saat orang tua anak bekerja (Badariyah, 2019). Pada umumnya penyebab terjadinya pengalihan peran pengasuh pada disebabkan oleh beberapa hal seperti orang tua yang bekerja, orang tua yang bercerai dan orang tua meninggal. Dalam keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai PMI biasanya pengasuh anak diserahkan atau dipercayakan kepada kerabat keluarga terdekat seperti

kakek- nenek, paman-bibi, dan kerabat lainnya yang masih memiliki hubungan dengan orang tua.

2. Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Halimah, 2018). Selain itu menurut Notoadmojdjo (dalam Halimah 2018) Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak

a. Faktor Internal

1) Emosi

Menurut Kaplan dan Saddock dalam (sofyan, 2015), emosi merupakan keadaan perasaan yang sangat kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*, *affect* ini sendiri adalah ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* ini dapat bervariasi sebagai respon terhadap perubahan emosi,

sedangkan *mood* merupakan suatu perasaan yang meresap, meluas dan terus menerus yang dialami secara subjektif dan dikatakan oleh individu dan dilihat juga oleh orang lain. Emosi adalah salah satu aspek yang berpengaruh besar dalam sikap manusia, emosi atau yang disebut sebagai aspek afektif, merupakan penentu sikap dan salah satu prediposisi perilaku manusia (Ansori, 2020).

2) Dorongan/motivasi

Dorongan/Motivasi merupakan suatu hal yang menyebabkan terkatinya perhatian individu pada objek tertentu seperti orang, pekerjaan dan benda. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motoric dan juga merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan (Utari, 2020)

3) Keluarga (pola asuh)

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluarganya semua aktivitas dimulai. (Zakaria, 2019). Dalam sebuah keluarga

orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Kedekatan orang tua terhadap anak sangat menentukan pembentukan anak itu sendiri. Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga sangat ditentukan oleh kesiapan keluarga itu sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya. (Zuhri, 2019). Pola asuh dalam keluarga merupakan cara mendidik atau membimbing yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk mendukung dan meningkatkan perkembangan fisik, emosional, sosial maupun intelektual anak.

b. Faktor Internal

1) Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang atau individu, oleh karenanya terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, karena hal tersebut akan menentukan keputusan yang diambil nantinya (Karo et al, 2018).

2) Orang terdekat

Orang-orang disekitar anak termasuk ke dalam lingkungannya. Lingkungan menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku (Halimah, 2018). Dalam lingkungan sosial terjadi sebuah interaksi diantara orang atau masyarakat dengan lingkungan yang kemudian lingkungan sosial ini akan membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang (Utari, 2020).

4. **Pekerja Migran Indonesia (PMI)**

Pekerja Migran Indonesia adalah warga negara Indonesia (WNI) baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dengan jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan PMI. Dalam UU No. 18/2017 ditegaskan, Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah

melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.

5. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Secara umum teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2007).

Parsons dalam (Ritzer, 2014) percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan (atau menjadi ciri) seluruh sistem yakni adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional tersebut disebut sebagai skema AGIL

6. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya

dan dikaitkan dengan orang lain Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan seperti politik, sosial dan ekonomi (Damsar, 2015). Weber dalam (Damsar, 2015) menemukan empat tipe tindakan sosial yaitu tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif dan tradisional.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena Desa Wanasaba merupakan salah satu desa yang mana masyarakatnya banyak memilih atau berminat menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di luar negeri terutama di bidang domestik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa individu yakni anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan orang tua asuh/pengasuh anak Pekerja Migran

Indonesia (PMI). Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua yaitu informan utama yakni terdiri dari anak-anak PMI, serta kerabat keluarga PMI/pihak yang berperan mengasuh anak PMI dan informan kunci yakni kepala dusun dan Lembaga Sosial Desa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder data yang diperoleh dari buku ataupun jurnal-jurnal terdahulu tentang pengalihan peran pengasuh pada anak pekerja migran Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan model menggunakan model Mile dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pengalihan Peran pengasuh Pada Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Wanasaba

Di Desa Wanasaba karena banyak orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran menyebabkan tak sedikit anak

dititipkan kepada keluarga terdekat biasanya dititipkan kepada nenek-kakek dan paman-bibi. Dan tak sedikit pula anak yang mengalami pengalihan peran pengasuh di Desa Wanasaba orang tuanya memiliki latar belakang orang tua yang sudah bercerai, sehingga membuat anak harus tinggal dengan salah satu dari kedua orang tuanya. Untuk meneruskan dan mempertahankan hidup dengan anak, orang tua akhirnya memilih untuk bekerja merantau keluar negeri mencari nafkah untuk anak dan keluarga yang ditinggalkan. Selain itu terdapat juga anak PMI yang orang tuanya kedua orang tuanya bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia. Keadaan inilah yang pada akhirnya membuat anak mengalami pengalihan peran pengasuh dari orang tua kepada orang lain.

2. Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI)

Pengalihan peran pengasuh yang terjadi pada anak pekerja migran Indonesia (PMI) memberi pengaruh terutama pada perilaku anak itu sendiri. Begitu pun dengan anak pekerja migran yang mengalami pengalihan peran pengasuh dari orang tua kandung kepada orang tua asuh. Berdasarkan wawancara

yang telah dilakukan berikut beberapa bentuk perilaku anak ketika tinggal dengan orang tua asuhnya yang terjadi pada anak PMI di desa Wanasaba sebagai berikut:

1. Anak Menjadi Mandiri.

Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba yang mengalami pengalihan peran pengasuh menunjukkan perilaku yang mandiri ketika tinggal dengan orang tua asuh. Anak bisa melakukan segala sesuatu sendiri sederhananya seperti anak bisa mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci baju mencuci piring, menyapu dan memasak dan rata-rata hal ini sudah dikuasai oleh anak PMI itu sendiri. Selain itu perilaku mandiri yang terlihat juga seperti anak ketika menginginkan sesuatu terkadang mengusahakannya sendiri terlebih dahulu karena anak sadar akan keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua asuhnya. Anak juga mulai mengerti bagaimana keadaan orang tuanya dan menjadi lebih bertanggung jawab serta mulai bisa mengatur keuangan sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2018)

itemukan data dilapangan bahwa anak-anak yang diasuh oleh nenek dan kakeknya karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya ada kecenderungan muncul jiwa mandiri pada anak tersebut, jiwa mandiri ini terlihat pada yang tidak diasuh oleh orang tuanya mereka terbiasa melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri.

2. Anak Berperilaku Manja

Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba yang mengalami pengalihan peran pengasuh menunjukkan perilaku yang cenderung manja ketika tinggal dengan orang tua asuhnya. Ketika tinggal dengan orang tua asuh anak terkadang dimanjakan dan orang tua asuh terkadang tidak memberi kontrol terhadap perlakuan manja yang ditujukan kepada anak, sehingga ketika disuruh melakukan sesuatu oleh orang tua asuh, anak terkadang mau melakukannya namun juga tidak mau karena tidak ada imbalan yang diterima. Ketika menginginkan sesuatu anak ingin itu segera terpenuhi. Jika tidak dituruti maka anak akan melakukan sesuatu

sampai berhasil mendapatkan apa yang diinginkan.

3. Anak Menjadi Suka Menyendiri Dan Jarang Bersosialisasi

Pada anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba yang mengalami pengalihan peran pengasuh menunjukkan menunjukkan perilaku cenderung suka menyendiri dan jarang bersosialisasi. Ketika ditinggal bekerja orang tua keluar negeri anak menjadi lebih suka menyendiri, tak banyak bersosialisasi dengan orang lain, lingkungannya hanya sebatas keluarga dan teman di sekolah. Pengalihan peran pengasuh yang terjadi pada anak pekerja migran Indonesia membuat anak harus beradaptasi dengan lingkungan baru yakni tinggal dilingkungan orang tua asuh. Terkadang anak merasa tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru membuat anak terkadang tidak terlalu suka bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pada akhirnya anak lebih senang untuk menyendiri. Selain itu timbulnya rasa sedih pada anak PMI yang melihat temannya tinggal dengan orang tuanya sedangkan ia

tidak, turut mendorong anak jarang bergaul, keluar rumah hanya sekedar untuk bersekolah dan pergi mengaji. Selebihnya anak jarang keluar kalau tidak ada kepentingan. Hal ini juga dikarenakan anak harus membantu orang tua sepulang sekolah seperti membantu orang tua asuh menyelesaikan pekerjaan rumah dan anak juga sibuk dengan sekolahnya.

4. Anak Menjadi Tidak Percaya Diri/Minder

Pada anak Pekerja Migran Indonesia yang mengalami pengalihan peran pengasuh menunjukkan rasa tidak percaya diri atau minder setelah ditinggal orang tua bekerja dan kemudian tinggal dengan orang tua asuh. Anak terkadang suka merasa tidak percaya diri atau minder karena melihat anak lain atau teman-temannya tinggal dengan orang tua apa yang mereka butuhkan selalu ada orang tua yang membantu disamping anak. Terkadang anak mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari temannya yang membuat anak menjadi tidak percaya diri atau minder.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI)

1) Faktor Internal

a. Emosi

Emosi dapat mempengaruhi bagaimana anak itu bertindak, seperti yang terjadi pada anak PMI. Anak suka marah ketika sering disuruh dan keinginannya tidak dituruti. Ketika anak merasa senang akan sesuatu anak akan lebih penurut dan mau melakukan apa yang diperintahkan orang tua asuh kepadanya. Terkadang anak suka memberi respon yang sama seperti apa yang ditunjukkan orang tua asuh kepadanya, seperti ketika diomeli oleh orang tua terkadang anak akan memberi respon yang sama yakni mengomeli balik orang tuanya, sehingga membuat anak menjadi suka melawan ketika disuruh melakukan sesuatu bukanya dikerjakan anak jadi enggan melakukannya.

b. Dorongan/motivasi dari dalam diri

Dorongan dari diri sendiri atau kesadaran sendiri mempengaruhi

anak dalam berperilaku atau memutuskan dalam bertindak. Anak mengerjakan segala sesuatu sendiri dan gemar membantu orang tua asuh menyelesaikan pekerjaan di rumah disela kesibukan sekolah karena dorongan dari dalam diri kasihan melihat orang tua asuhnya mengerjakan pekerjaannya sendiri. Anak PMI berpikir kalau bukan dirinya yang melakukannya maka siapa lagi.

c. Keluarga (Pola Asuh)

Pengasuhan orang tua asuh sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak bertindak atau berperilaku. Secara keseluruhan cara pengasuhan atau pola pengasuhan orang tua asuh kepada anak PMI menunjukkan pola asuh yang cenderung mengarah permisif yang mana pola asuh ini merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Hal ini ditandai dengan orang tua asuh yang tidak memiliki aturan tegas, jarang menghukum anak, dan orang tua juga masih suka memanjakan anak. Orang tua

PMI pada dasarnya memang membuat beberapa aturan kepada anak asuhnya terutama yang sangat ditegaskan perihal ibadah sang anak dimana anak tidak boleh meninggalkan sholat dan yang lainnya. Namun beberapa aturan masih kurang tugas dilaksanakan. Anak terkadang masih melanggar aturan yang dibuat oleh orang tua asuhnya namun terkadang orang tua memakluminya. Hal ini menyebabkan anak melakukan sesuatu sesuka hatinya. Pengasuhan dilakukan dengan baik akan mendatangkan keberhasilan bagi anak itu dalam pertumbuhannya.

2. Faktor eksternal

a. Orang terdekat (tetangga)

Orang terdekat (tetangga) memberi pengaruh terhadap anak itu sendiri. Terdapat berbagai hal positif maupun negatif yang didapat anak dari lingkungannya bahkan dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku. Dalam hal ini anak-anak pekerja migran di Desa Wanasaba menunjukkan perubahan positif/baik yakni

yakni informan bisa melakukan sesuatu (keterampilan) yang sebelumnya ia tidak bisa lakukan, belajar bagaimana antar sesama harus saling membantu serta menjadi tempat berbagi motivasi, betukar pikiran, serta perilaku yang ditujukan dijadikan acuan dalam bertindak.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak mengambil keputusan untuk bertindak, anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Contohnya ketika temannya memiliki sesuatu anak cenderung menginginkan hal yang sama seperti apa yang dimiliki oleh temannya.

4. Analisis Perilaku Anak Pekerja Migran Dengan Teori Fungsionalisme Structural Talcott Parsons

Dalam penelitian ini ditemukan pada anak PMI Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan

kebutuhan-kebutuhannya. Dalam hal ini pada anak yang ditinggal orang tua bekerja sebagai pekerja migran, mereka mengalami pengalihan peran pengasuh yang pada mulanya mereka diurus/diasuh oleh orang tua kandung beralih kepada orang lain atau kerabat keluarga yang kebanyakan pada informan pengalihan peran pengasuhan ini banyak dialihkan kepada nenek dan kakek, namun selain itu pengalihan peran juga dialihkan pada bibi dan paman. Dalam situasi pengalihan peran pengasuh inilah anak harus menyesuaikan atau beradaptasi pada lingkungan barunya yakni dibawah pengasuhan orang tua asuh baik pada nenek-kakek maupun paman-bibi. Anak pekerja migran yang tinggal dengan orang tua asuh mendorong mereka untuk mandiri sejak dini. Mereka harus bisa melakukan segala sesuatu sendiri tidak terlalu mengandalkan orang tua asuh terlebih anak tinggal dengan orang tua asuh dengan keterbatasannya dalam mengasuh anak yang dititipkan kepadanya seperti pengasuhan oleh nenek-kakek karena usia dan tenaga yang sudah tidak terlalu memungkinkan. Dalam adaptasi ini

anak harus bisa mandiri setidaknya anak diajarkan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah yang meliputi kegiatan mencuci baju sendiri, mencuci piring, menyapu bahkan memasak. Berbeda dengan anak ketika tinggal dengan orang tua sendiri segala kebutuhan dipenuhi oleh orang tua, apa-apa ada orang tua disamping anak yang selalu mendampingi, dan memanjakan sang anak.

Dalam penelitian ini juga ditemukan Goal Attainment (Pencapaian tujuan) dimana dorongan untuk berperilaku mandiri sejak dini bisa melakukan segala sesuatu tanpa terlalu bergantung orang tua asuh, mengusahakan sesuatu untuk mendapatkan apa yang diinginkan dilakukan semata-mata membuat anak bisa bertahan menjalani kenyataan yang dihadapi hidup tanpa diasuh langsung oleh orang tua kandung. Menjadikan anak tidak terlalu bergantung pada orang tua asuh sedangkan mereka (orang tua asuh) memiliki keterbatasan dalam mengasuh anak yang dititipkan pada mereka. Namun disamping itu orang tua asuh tak semata-mata mendorong anak untuk mandiri, tapi terkadang

orang tua asuh masih memanjakan anak untuk menghadirkan sosok figur orang tua pada anak walaupun tentu berbeda pengasuhan antara orang tua kandung dengan orang tua asuh.

5. Analisa perubahan Perilaku Anak Pekerja Migran Dengan Teori Tindakan Social Max Weber

Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan seperti politik, sosial dan ekonomi (Damsar, 2015). Dalam penelitian ini ditemukan tiga tindakan sosial berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh anak pekerja migran Indonesia yakni:

1. Tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Dalam hal ini pada anak PMI menunjukkan perilaku mandiri, anak sejak dididituntut bisa melakukan sesuatu sendiri tanpa harus selalu bergantung pada orang tua asuh karena sadar bahwa kalau bukan diri sendiri siapa lagi dengan tidak adanya kehadiran orang tua, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua asuh terutama anak yang tinggal dengan kakek- nenek dan juga karena keterbatasan waktu kesibukan yang dimiliki oleh orang tua asuh mendorong anak untuk bisa melakukan segala sesuatu sendiri. Seperti anak harus mencuci pakaian sendiri, jika menginginkan sesuatu harus mengusahkannya terlebih dahulu karena orang tua asuh belum tentu mampu.
2. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan manfaatnya, tetapi tujuan yang dicapai tidak terlalu dipertimbangkan yang penting tindakan itu baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Dalam hal ini pada anak pekerja migran menunjukkan bahwa anak suka membantu orang tua asuh dalam menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian anggota keluarga, memasak dan lain-lain. Hal ini

dilakukan karena melihat orang tua asuh dengan keadaan dan keterbatasan yang dimiliki anak berusaha untuk membantu disela kesibukan sekolah yang dijalani.

3. Tindakan afektif merupakan tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Dalam hal ini pada anak pekerja migran terkadang menunjukkan perilaku manja dimana ketika anak menginginkan sesuatu itu harus dipenuhi oleh orang tua asuhnya dan ketika apa yang menjadi keinginan tidak bisa dipenuhi oleh orang tua asuh maka anak akan marah dan melakukan suatu hal sampai dia mendapatkan apa yang diinginkan tanpa tahu kemampuan atau kecukupan yang dimiliki oleh orang tua asuh. Selain itu pada anak PMI juga terkadang muncul rasa sedih, *insecure*, dan kurang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya setelah ditinggal bekerja orang tua ke luar negeri. Melihat teman-temannya tinggal dengan orang tuanya sendiri, apa yang anak butuhkan orang tua selalu menyiapkan dan selalu berada disamping anak,

namun berbeda dengan para anak yang ditinggal bekerja orang tuanya sebagai pekerja migran, sehingga hal inilah yang membuat timbul rasa sedih dan rasa tidak percaya diri/minder pada diri mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi secara langsung terhadap subjek penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengalihan peran pengasuh berpengaruh terhadap perilaku anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang terdiri dari: anak berperilaku mandiri, anak berperilaku manja, anak menjadi suka menyendiri dan jarang bersosialisasi, anak menjadi tidak percaya diri.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku anak Pekerja Migran Indonesia diantaranya yakni faktor internal terdiri dari kondisi emosi, dan dorongan/motivasi dari dalam diri, keluarga (pola asuh). Adapun faktor eksternalnya terdiri orang terdekat (tetangga) dan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Ansori, Aan. 2020. Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 41-54.
- Badan perlindungan pekerja migran. 2021. Data penempatan dan perlindungan PMI periode tahun 2020. Diunduh dari: <https://bp2mi.go.id> (diakses pada 15 November 2020)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2020. Kecamatan Wanasaba Dalam Angka 2020. Lombok Timur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur
- Badan pusat statistik. 2021. Jumlah sensus penduduk 2020.
- Badariyah, Nyayu. 2019. Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak Citra Kesuma Palembang. Skripsi. UIN Raden Fatah.
- Damsar. 2015. Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta: kencana
- Halimah, Siti. 2018. Perilaku Tenaga Kerja Wanita Dalam Mengatasi Kecemasan di PJPMI CITRA CATUR UTAMA KARYA PONOROGO
- Karo, S. W. S. F. I. (2018). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63-72.
- Ritzer, George dan Doulas J Goodman. 2014. Teori Sosiologi “Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”. Bantul: Kreasi Wacana
- Ritzer, George. 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sofyan, Aris. 2015. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 59-88.
- Utari, Repita Dwi. 2020. Aktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak (Studi Kasus Di Desa Sido Sari

Kecamatan Sukaraja
Kabupaten Seluma Provinsi
Bengkulu). Skripsi IAIN
Bengkulu.

Zakaria, M. R. A. 2018. Pengalihan Peran
Sementara Pengasuhan Anak
Dari Orang Tua Ke Nenek Dan
Kakek. Universitas Airlangga
Surabaya

Zuhri. 2019. Pengalihan Pengasuhan
Anak Orangtua Merantau Di
Desa Dekatagung Kec.
Sangkapura Bawean Kabupaten
Gresik. Skripsi STAI Hasan Jufri
Bawean